

MAKNA SOLIDARITAS SOSIAL PADA PERKAWINAN ADAT LAMPUNG SAI BATIN TANJUNG
RATU, LAMPUNG SELATAN

Nikita Khoirulia Mughni

Email: nikitakhoiruliam@gmail.com.

Fakultas Hukum, Universitas Bandar Lampung

Abstrack

The Sai Batin traditional wedding ceremony in Lampung is an intangible cultural heritage that represents the social system, moral values, and identity of the coastal communities of Lampung. This tradition not only marks the bond between two individuals but also the unification of two extended families in a traditional order that upholds honor, deliberation, and mutual cooperation. This study aims to describe the stages of the procession, symbolism, and social values contained in the Sai Batin traditional wedding ceremony, especially in Tanjung Ratu, South Lampung. The research method used is a literature study by examining various recent academic sources (2020-2025) as well as classical references on Lampung law and customs. The results of the study indicate that the Sai Batin wedding ceremony includes five main stages: Ngantat Rasan (proposal), determination of the honest (customary dowry), awarding of the adok title, the core ceremony, and the Begawi traditional party. Each stage has a philosophical meaning that reflects the values of politeness, deliberation, and social solidarity. Although modernization and globalization have influenced its implementation, the Tanjung Ratu community continues to maintain the substance of customs as a cultural identity and an instrument for strengthening kinship. The Sai Batin wedding tradition has proven to be a symbolic space that maintains the continuity of moral and social values of the Lampung coastal community amidst changing times.

Keywords: *Sai Batin, traditional wedding, honest, adok, South Lampung.*

Abstrak

Pernikahan adat Lampung Sai Batin merupakan salah satu warisan budaya takbenda yang merepresentasikan sistem sosial, nilai moral, dan identitas masyarakat pesisir Lampung. Tradisi ini tidak hanya menandai ikatan antara dua individu, tetapi juga penyatuan dua keluarga besar dalam tatanan adat yang menjunjung tinggi kehormatan, musyawarah, dan gotong royong. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tahapan prosesi, simbolisme, serta nilai

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Copyright : Author

Publish by : CAUSA



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

sosial yang terkandung dalam pernikahan adat Sai Batin, khususnya di Tanjung Ratu, Lampung Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah berbagai sumber akademik terkini (2020-2025) serta referensi klasik mengenai hukum dan adat Lampung. Hasil kajian menunjukkan bahwa prosesi pernikahan Sai Batin meliputi lima tahap utama: Ngantat Rasan (lamaran), penentuan jujur (mahar adat), pemberian gelar adok, upacara inti, dan pesta adat begawi. Setiap tahap memiliki makna filosofis yang mencerminkan nilai sopan santun, musyawarah, dan solidaritas sosial. Meskipun modernisasi dan globalisasi memengaruhi pelaksanaannya, masyarakat Tanjung Ratu tetap mempertahankan substansi adat sebagai identitas budaya dan instrumen penguat kekerabatan. Tradisi pernikahan Sai Batin terbukti menjadi ruang simbolik yang menjaga kesinambungan nilai moral dan sosial masyarakat pesisir Lampung di tengah perubahan zaman.

Kata kunci: Sai Batin, pernikahan adat, jujur, adok, Lampung Selatan.

PENDAHULUAN

Provinsi Lampung secara historis memiliki dua sistem adat utama, yaitu Saibatin dan Pepadun, yang sama-sama menempatkan keluarga serta kehormatan sebagai dasar kehidupan sosial. Meskipun berasal dari akar budaya yang sama, keduanya memiliki karakter berbeda dalam sistem kekerabatan, hierarki sosial, orientasi geografis, serta pelaksanaan ritual ada.¹ Komunitas Saibatin banyak bermukim di wilayah pesisir seperti Lampung Selatan, sedangkan Pepadun berkembang di daerah pedalaman. Sistem sosial Saibatin bersifat hierarkis dan dipimpin oleh seorang penyimbang yang memegang otoritas moral dalam kehidupan adat, termasuk upacara pernikahan.²

Dalam tradisi Saibatin, pernikahan bukan sekadar peristiwa personal, tetapi ritual sakral yang menyatukan individu, keluarga besar, dan komunitas adat. Upacara ini menegaskan nilai kesetiaan, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap leluhur.³ Dengan demikian, tradisi perkawinan adat Saibatin berfungsi tidak hanya sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai simbol perlawanan terhadap homogenisasi budaya modern dan sarana pelestarian identitas lokal.⁴

Menurut Hasan (2025), adat terbentuk melalui tindakan sosial berulang yang diterima masyarakat sebagai living law.⁵ Dalam konteks Saibatin, norma adat ini menjadi dasar bagi berbagai kegiatan sosial seperti musyawarah, pewarisan, hingga prosesi pernikahan, yang berfungsi mengatur hubungan sosial dan moral masyarakat.

¹ Eduwin Eko Franjaya et al., "Budaya Pepadun Dan Saibatin Dalam Rencana Pengembangan Taman Di Kota Bandar Lampung," *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*; Vol 19, No 1 (2023): JPWK Volume 19 No. 1 March 2023DOI - 10.14710/Pwk.V19i1.40539 , March 31, 2023, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/40539>.

² Sugeng Widodo et al., "'Tradisi Sedaduwaian': Budaya Pernikahan Tradisional Saibatin Lampung," *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)* 10, no. 1 (2023): 117–28, <https://doi.org/10.20527/jpg.v10i1.15276>.

³ Indra Bangsawan, "Eksistensi Dan Peran Adat Dalam Kehidupan Masyarakat Suku Lampung Sai Batin Di Era Modernisasi," *Jurnal Punyimbang* 20, no. 1 (2024): 703475.

⁴ Franjaya et al., "Budaya Pepadun Dan Saibatin Dalam Rencana Pengembangan Taman Di Kota Bandar Lampung."

⁵ Zainudin Hasan, *Hukum Adat (Bandar Lampung: UBL Press, 2025)*.

Di era modern, komunitas Saibatin di Tanjung Ratu tetap mempertahankan struktur adat, meski menyesuaikan diri dengan norma agama dan hukum nasional. Modernisasi memengaruhi pelaksanaan ritual, tetapi pernikahan Saibatin tetap menjadi ruang simbolik untuk memperkuat identitas budaya masyarakat pesisir.⁶ Kajian Bangsawan (2024) menegaskan bahwa adat Saibatin tetap eksis dan adaptif terhadap perubahan zaman⁷, sementara simbol budaya seperti siger berfungsi sebagai lambang pemersatu identitas masyarakat multietnik Lampung. Integrasi nilai Islam dalam pernikahan adat juga memperlihatkan keseimbangan antara tradisi dan religiusitas masyarakat Saibatin.⁸

RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini menyoroti tiga aspek utama terkait tradisi pernikahan adat Sai Batin di Tanjung Ratu, Lampung Selatan. Pertama, menelaah tahapan dan prosesi adat yang dijalankan berdasarkan norma dan struktur tradisional. Kedua, mengungkap makna simbolik serta nilai sosial yang terkandung dalam unsur prosesi, termasuk ritual, busana, dan hubungan antarkeluarga. Ketiga, menganalisis bagaimana masyarakat menyesuaikan pelaksanaan adat dengan perubahan zaman, modernisasi, serta pengaruh agama dan hukum positif. Kajian ini penting untuk memahami pernikahan adat bukan hanya sebagai upacara budaya, tetapi juga sebagai sistem nilai sosial, moral, dan hukum yang perlu dilestarikan.

PEMBAHASAN

Latar Budaya dan Struktur Sosial Komunitas Sai Batin

Komunitas Sai Batin merupakan salah satu masyarakat adat Lampung yang berpegang pada sistem kekerabatan patrilineal, di mana garis keturunan dan pewarisan mengikuti jalur laki-laki.⁹ Pola ini tidak hanya mengatur pembagian harta waris, tetapi juga menentukan kedudukan sosial, gelar adat, serta peran dalam tatanan komunitas. Anak laki-laki diposisikan sebagai pewaris utama dan penerus garis penunjang keluarga. Hubungan antara sistem perkawinan, pewarisan, serta distribusi hak dan kewajiban keluarga diatur berdasarkan norma adat yang saling terhubung, sehingga membentuk jaringan sosial yang stabil dan terlembaga.¹⁰

Kepemimpinan adat Sai Batin diwujudkan melalui figur penimbang atau penimbang yang memiliki fungsi administratif, ritual, dan yudisial pada tingkat lokal. Penimbang berperan dalam mengoordinasikan upacara adat, memberi keputusan mengenai norma sosial, serta menyelesaikan perselisihan melalui musyawarah adat. Struktur kepemimpinan ini mencerminkan karakter hukum adat sebagai *living law* yang berjalan berdampingan dengan sistem hukum nasional

Nilai-nilai moral masyarakat Sai Batin berakar pada falsafah piil pesenggiri, yang mencakup prinsip penghormatan atau nemui nyimah, kesopanan atau nengah nyappur, gotong royong atau sakai sambayan, serta kehormatan dan gelar adat adatu juluk adok.^{11,12} Nilai-nilai

⁶ Widodo et al., "Tradisi Sedaduwai: Budaya Pernikahan Tradisional Saibatin Lampung."

⁷ Bangsawan, "Eksistensi Dan Peran Adat Dalam Kehidupan Masyarakat Suku Lampung Sai Batin Di Era Modernisasi."

⁸ Arsyad Sobby Kesuma, Kiki Muhamad Hakiki, and Bukhori Abdul Somad, "Negotiation Of Islam And Local Culture In Traditional Lampung Marriage," *Jurnal Studi Lintas Agama* 17, no. 1 (2022): 201–19, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan>.

⁹ Atiansya Febra, Rachmad Budiono, and Chusen Bisri, "Sistem Perwarisan Masyarakat Adat Saibatin Dalam Keluarga Yang Tidak Mempunyai Anak Laki-Laki (Studi Di Kota Bandar Lampung)," *Sports Culture* 15, no. 1 (2024): 72–86, <https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>.

¹⁰ Adila Hana Putri et al., "Hukum Adat: Pemberian Gelar Adok Dalam Pernikahan Adat Saibatin Desa Bulok Kalianda," *Qawanin Jurnal Ilmu Hukum* 5, no. 1 (2024): 32–44, <https://doi.org/10.56087/qawaninjih.v5i1.469>.

¹¹ Himyari Yusuf, "Dimensi Aksiologis Filsafat Hidup Piil Pesenggiri Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kebudayaan Daerah Lampung," *Jurnal Filsafat* 20, no. 3 (2016): 281–302.

¹² Fitra Endi Fernanda and Samsuri, "Mempertahankan Piil Pesenggiri Sebagai Identitas Budaya Suku Lampung," *Jurnal Antropologi* 02, no. December (2020): 168–77.

tersebut menjadi pedoman etis dalam berinteraksi sosial, memperkuat reputasi keluarga, serta menumbuhkan solidaritas antarwarga.¹³ Kajian empiris menunjukkan bahwa piil pesenggi menjadi dasar legitimasi sosial yang memungkinkan penegakan norma adat tanpa campur tangan formal negara.

Selain itu, kondisi geografis dan ekonomi turut membentuk karakter sosial Sai Batin. Komunitas pesisir mengembangkan praktik sosial berbeda dari kelompok Pepadun, terutama dalam prosesi pernikahan, bentuk seserahan, serta pola gotong royong yang berorientasi pada sumber daya maritim dan agraris.¹⁴ Tradisi seperti begawi, pemacahkan, dan pemberian gelar atau adok memperkuat kohesi sosial dan menjaga keseimbangan antara kehormatan serta tanggung jawab kolektif. Walaupun modernisasi dan hukum nasional memengaruhi sistem aristokratik dan pewarisan adat, nilai-nilai inti seperti musyawarah dan penghargaan terhadap kehormatan tetap lestari sebagai dasar rekonstruksi sosial

Tahapan Prosesi Pernikahan Adat Saibatin di Tanjung Ratu

Pada komunitas Saibatin di Tanjung Ratu, Kabupaten Lampung Selatan, prosesi pernikahan adat dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sarat dengan nilai sosial, moral, dan simbolik. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat lima tahap utama, yaitu lamaran atau Ngantat Rasan, penentuan mahar adat atau Jujur, pemberian gelar adat atau Adok, upacara inti, dan pesta adat atau Begawi.¹⁵

Tahap Ngantat Rasan dilakukan dengan mengutus perwakilan keluarga laki-laki untuk menyampaikan maksud meminang secara sopan kepada keluarga perempuan. Komunikasi ini biasanya dimediasi oleh penyimbang adat sebagai simbol penghormatan terhadap tatanan sosial. Meski tampak sederhana, lamaran adat memiliki makna penting sebagai bentuk legitimasi sosial dan persetujuan antar-keluarga.¹⁶

Selanjutnya, keluarga kedua pihak bermusyawarah untuk menentukan mahar adat atau jujur, yang tidak semata bernilai ekonomi tetapi mengandung simbol penghargaan terhadap pihak perempuan. Tradisi ini menegaskan bahwa perkawinan adat bukan transaksi material, melainkan bentuk penghormatan dan penguatan hubungan kekeluargaan.¹⁷

Pada tahap pemberian Adok, mempelai laki-laki dianugerahi gelar adat yang menandai status sosial dan tanggung jawab moral dalam komunitas. Ritual ini merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur serta simbol kesinambungan tradisi Saibatin.¹⁸

Upacara inti biasanya dilangsungkan di rumah adat dengan doa, musik, dan tarian tradisional yang menandai penyatuan dua keluarga besar. Meskipun beberapa elemen telah disederhanakan, masyarakat tetap memegang nilai sakral dari prosesi ini.¹⁹

¹³ Ferdian Utama and Leli Fertiana Dea, "Alternative Early Childhood Moral Development: Parenting through the Local Wisdom of Lampung People," *Journal of Childhood Development* 3, no. 2 (2023): 180–87, <https://doi.org/10.25217/jcd.v3i2.3302>.

¹⁴ Hana Putri et al., "Hukum Adat: Pemberian Gelar Adok Dalam Pernikahan Adat Saibatin Desa Bulok Kalianda."

¹⁵ Ali Imron and Rinaldo Adi Pratama, "Perubahan Pola-Pola Perkawinan Pada Masyarakat Lampung Saibatin," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no. 1 (2020): 121–30, <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p121-130.2020>.

¹⁶ Imron and Pratama.

¹⁷ Reni Susanti Lumbu, "Makna Tradisi " Pemacahkan " Pada Upacara Pernikahan Masyarakat Lampung Adat Saibatin Pekon Way Kerap, Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus, Lampung: Pendekatan Etnografi Komunikasi," *Jurnal Studi Ilmu Sosial Dan Politik* 2, no. 2 (2022): 143–57, <https://doi.org/10.35912/jasispol.v2i2.1807>.

¹⁸ Hana Putri et al., "Hukum Adat: Pemberian Gelar Adok Dalam Pernikahan Adat Saibatin Desa Bulok Kalianda."

¹⁹ Lumbu, "Makna Tradisi " Pemacahkan " Pada Upacara Pernikahan Masyarakat Lampung Adat Saibatin Pekon Way Kerap, Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus, Lampung: Pendekatan Etnografi Komunikasi."

Puncak prosesi adalah pesta adat Begawi, di mana seluruh komunitas terlibat dalam perayaan bersama melalui musik, tarian, dan gotong royong. Selain sebagai hiburan, Begawi berfungsi memperkuat solidaritas sosial dan jaringan kekerabatan.²⁰

Keseluruhan tahapan mencerminkan nilai utama masyarakat Saibatin, yaitu sopan santun, musyawarah, kebersamaan, dan keseimbangan antara norma adat dan nilai keagamaan modern.²¹

Simbolisme dan Nilai Filosofis dalam Upacara

Dalam budaya Sai Batin, setiap elemen dalam upacara pernikahan baik benda, gerak, maupun ucapan memiliki makna simbolik yang mendalam. Siger, mahkota khas perempuan Lampung, melambangkan kehormatan, martabat, dan tanggung jawab moral dalam menjaga nama baik keluarga serta komunitas.²² Busana adat seperti tapis dan selendang mencerminkan nilai estetika sekaligus etika, yang menggambarkan kesabaran, keuletan, dan peran sosial perempuan Lampung. Ritual doa bersama dan pemberian jujur menjadi wujud keikhlasan dan penghormatan terhadap pihak perempuan, sekaligus simbol komitmen sosial dari pihak laki-laki.²³ Menurut Hasan (2023), simbol-simbol adat berfungsi sebagai komunikasi nonverbal yang menegaskan keseimbangan antara hak, kewajiban, dan kehormatan dalam hukum adat.²⁴ Dengan demikian, seluruh simbol dalam pernikahan Sai Batin memperkuat etika dan struktur sosial masyarakat.

Peran Gender dan Kekerabatan dalam Adat Sai Batin

Struktur sosial masyarakat Sai Batin didasarkan pada keseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan dalam sistem kekerabatan patrilineal. Laki-laki memegang posisi sebagai pewaris garis keturunan dan pemimpin adat, sementara perempuan berperan menjaga keharmonisan rumah tangga serta kelestarian nilai-nilai adat di ranah domestik. Peran gender ini tidak bersifat subordinatif, tetapi bersifat komplementer, di mana masing-masing pihak memiliki tanggung jawab moral dan sosial yang saling menguatkan. Dalam konteks ini, sistem kekerabatan Sai Batin menunjukkan bentuk pembagian peran yang harmonis antara ranah publik dan domestik, tanpa mengabaikan kedudukan perempuan sebagai penjaga kehormatan keluarga (piil pesenggiri).²⁵

Dalam prosesi pernikahan, perempuan memiliki kedudukan simbolik yang tinggi sebagai penjaga kesucian dan identitas keluarga. Busana pengantin wanita yang lengkap dengan siger, tapis, dan perhiasan adat bukan sekadar ornamen estetika, tetapi manifestasi tanggung jawab moral perempuan Lampung untuk menjunjung kehormatan keluarga. Sedangkan laki-laki memikul tanggung jawab adat melalui proses pemberian jujur dan penerimaan adok (gelar kehormatan) yang menandakan kesiapan menjadi pelindung serta pemimpin keluarga.²⁶

Kedua keluarga besar, baik dari pihak laki-laki maupun perempuan, terlibat aktif dalam keseluruhan rangkaian prosesi pernikahan. Partisipasi ini memperlihatkan bahwa pernikahan adat Sai Batin tidak hanya mengikat dua individu, tetapi juga menyatukan dua sistem sosial melalui jaringan kekerabatan dan gotong royong. Tradisi begawi menjadi momentum sosial di

²⁰ Imron and Pratama, "Perubahan Pola-Pola Perkawinan Pada Masyarakat Lampung Saibatin"; Lumbu, "Makna Tradisi " Pemacahkan " Pada Upacara Pernikahan Masyarakat Lampung Adat Saibatin Pekon Way Kerap, Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus, Lampung: Pendekatan Etnografi Komunikasi."

²¹ Kesuma, MuhamadHakiki, and Somad, "Negotiation Of Islam And Local Culture In Traditional Lampung Marriage."

²² Suyatno Suyatno and Rinezia Putri Lelapari, "Analisis Makna Simbolik Pada Pakaian Pengantin Adat Lampung Pepadun," *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya* 3, no. 3 (2021): 274–81, <https://doi.org/10.30998/vh.v3i3.1018>.

²³ Lumbu, "Makna Tradisi " Pemacahkan " Pada Upacara Pernikahan Masyarakat Lampung Adat Saibatin Pekon Way Kerap, Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus, Lampung: Pendekatan Etnografi Komunikasi."

²⁴ Hasan, *Hukum Adat*.

²⁵ Fernanda and Samsuri, "Mempertahankan Piil Pesenggiri Sebagai Identitas Budaya Suku Lampung."

²⁶ ana Putri et al., "Hukum Adat: Pemberian Gelar Adok Dalam Pernikahan Adat Saibatin Desa Bulok Kalianda."

mana seluruh lapisan masyarakat berperan, mencerminkan solidaritas kolektif dan penghormatan terhadap nilai-nilai keluarga besar.²⁷

Penelitian Putri dkk. (2024) menunjukkan bahwa sistem kekerabatan dalam masyarakat Sai Batin memegang peranan penting dalam menjaga kelestarian norma sosial, di mana hubungan antara anggota keluarga dan komunitas diatur oleh nilai kehormatan atau piil pesenggiri, kesetiaan atau nemui nyimah, dan tanggung jawab kolektif atau sakai sambayan.²⁸ Dengan demikian, gender dan kekerabatan dalam masyarakat Sai Batin merupakan dua unsur yang saling terjalin dan menjadi fondasi utama keberlanjutan adat di tengah arus modernisasi.

Dinamika Modernisasi dan Pelestarian Adat

Perkembangan zaman melalui arus modernisasi dan globalisasi telah membawa banyak perubahan bagi masyarakat adat Sai Batin. Pola pikir, gaya hidup, serta sistem nilai sosial yang sebelumnya diatur secara ketat oleh norma adat mulai menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi dan pendidikan. Meskipun demikian, perubahan ini tidak sepenuhnya menggeser identitas budaya masyarakat Tanjung Ratu. Sebaliknya, mereka berusaha mempertahankan nilai-nilai adat dengan cara menyesuakannya pada tuntutan kehidupan modern.

Penelitian Putri dkk. (2024) menunjukkan bahwa masyarakat Sai Batin kini lebih fleksibel dalam melaksanakan prosesi adat, terutama pada upacara pernikahan. Unsur adat dan agama digabungkan agar tetap relevan dengan kondisi sosial saat ini tanpa menghilangkan makna sakralnya.²⁹ Pemerintah daerah juga ikut berperan melalui kegiatan budaya seperti Festival Begawi Sai Batin, yang menjadi sarana pelestarian serta pengenalan tradisi kepada generasi muda.

Selain pemerintah, lembaga pendidikan dan tokoh adat turut berupaya menanamkan nilai budaya melalui kegiatan sosial dan pembelajaran. Program berbasis masyarakat, sebagaimana dicatat oleh Septania (2019), membantu memperkuat pemahaman generasi muda tentang makna piil pesenggiri sebagai pedoman moral dan sosial.³⁰ Pelestarian ini juga sejalan dengan pandangan Hasan (2025) yang menegaskan bahwa hukum adat adalah sistem sosial yang hidup, mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan nilai dasarnya.³¹

Dengan demikian, pelestarian adat Sai Batin di era modern tidak hanya bertujuan mempertahankan bentuk upacara, tetapi juga menjaga nilai-nilai utama seperti kehormatan, gotong royong, tanggung jawab, dan keseimbangan hidup. Masyarakat Tanjung Ratu membuktikan bahwa adat dapat terus hidup sebagai warisan budaya yang dinamis di tengah arus modernisasi.

KESIMPULAN

Pernikahan adat Sai Batin di Tanjung Ratu, Lampung Selatan, mencerminkan kearifan lokal yang tetap bertahan di tengah arus modernisasi. Tradisi ini bukan sekadar seremonial, tetapi manifestasi sistem sosial yang menekankan kehormatan, tanggung jawab, dan gotong royong. Setiap tahapan prosesi seperti ngantat rasan, jujur, adok, hingga begawi sarat nilai filosofis yang mempererat ikatan sosial dan moral antarkeluarga. Masyarakat Sai Batin mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai adat dan religiusitasnya.

²⁷ Lumbu, "Makna Tradisi " Pemacahkan " Pada Upacara Pernikahan Masyarakat Lampung Adat Saibatin Pekon Way Kerap, Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus, Lampung: Pendekatan Etnografi Komunikasi."

²⁸ Adila Hana Putri, Ahmad Anwar, Ema Feronika, Nadia Vidieyanti, Neli Diana Piaroga, Nisa Anggraini, Ristia Salsabila, Berchah Pitoewas, dan Abdul Halim, "Hukum Adat: Pemberian Gelar Adok dalam Pernikahan Adat Saibatin Desa Bulok Kalianda." Qawanin Jurnal Ilmu Hukum, Vol. 5, No. 1 (2024): 32–44. <https://jurnal.fh.umi.ac.id/index.php/qawaninjih/article/view/469>

²⁹ Hana Putri et al., "Hukum Adat: Pemberian Gelar Adok Dalam Pernikahan Adat Saibatin Desa Bulok Kalianda."

³⁰ Meli Septania, Adelina Hasyim, and Hermi Yanzi, "Implementasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Proses Upacara Pernikahan Adat Lampung Saibatin," FKIP Universitas Lampung 6, no. 5 (2017): 1–16, <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/viewFile/13614/9838>.

³¹ Hasan, Hukum Adat.

Sebagaimana dikemukakan Hasan (2025), hukum adat bersifat dinamis dan menyesuaikan perubahan masyarakat, sehingga tradisi Sai Batin tetap lestari serta relevan secara budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangsawan, Indra. "Eksistensi Dan Peran Adat Dalam Kehidupan Masyarakat Suku Lampung Sai Batin Di Era Modernisasi." *Jurnal Punyimbang* 20, no. 1 (2024): 703475.
- Febra, Atiansya, Rachmad Budiono, and Chusen Bisri. "Sistem Perwarisan Masyarakat Adat Saibatin Dalam Keluarga Yang Tidak Mempunyai Anak Laki-Laki (Studi Di Kota Bandar Lampung)." *Sports Culture* 15, no. 1 (2024): 72-86. <https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>.
- Fernanda, Fitra Endi, and Samsuri. "Mempertahankan Piil Pesenggiri Sebagai Identitas Budaya Suku Lampung." *Jurnal Antropologi* 02, no. December (2020): 168-77.
- Franjaya, Eduwin Eko, Rabita Akbari Sitompul, Widi Dwi Satria, P G Wisnu Wijaya, and Rein Susinda Hesty. "Budaya Pepadun Dan Saibatin Dalam Rencana Pengembangan Taman Di Kota Bandar Lampung." *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota; Vol 19, No 1 (2023): JPWK Volume 19 No. 1 March 2023* DOI - 10.14710/Pwk.V19i1.40539, March 31, 2023. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/40539>.
- Hana Putri, Adila, Ahmad Anwar, Ema Feronika, Nadia Vidieyanti, Neli Diana Piaroga, Nisa Anggraini, Ristia Salsabila, Berchah Pitoewas, and Abdul Halim. "Hukum Adat: Pemberian Gelar Adok Dalam Pernikahan Adat Saibatin Desa Bulok Kalianda." *Qawanin Jurnal Ilmu Hukum* 5, no. 1 (2024): 32-44. <https://doi.org/10.56087/qawaninjih.v5i1.469>.
- Hasan, Zainudin. *Hukum Adat*. Bandar Lampung: UBL Press, 2025.
- Imron, Ali, and Rinaldo Adi Pratama. "Perubahan Pola-Pola Perkawinan Pada Masyarakat Lampung Saibatin." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no. 1 (2020): 121-30. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p121-130.2020>.
- Kesuma, Arsyad Sobby, Kiki Muhamad Hakiki, and Bukhori Abdul Somad. "Negotiation Of Islam And Local Culture In Traditional Lampung Marriage." *Jurnal Studi Lintas Agama* 17, no. 1 (2022): 201-19. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan>.
- Lumbu, Reni Susanti. "Makna Tradisi " Pemacakhan " Pada Upacara Pernikahan Masyarakat Lampung Adat Saibatin Pekon Way Kerap, Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus, Lampung: Pendekatan Etnografi Komunikasi." *Jurnal Studi Ilmu Sosial Dan Politik* 2, no. 2 (2022): 143-57. <https://doi.org/10.35912/jasispol.v2i2.1807>.
- Septania, Meli, Adelina Hasyim, and Hermi Yanzi. "Implementasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Proses Upacara Pernikahan Adat Lampung Saibatin." *FKIP Universitas Lampung* 6, no. 5 (2017): 1-16. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/viewFile/13614/9838>.
- Suyatno, Suyatno, and Rinezia Putri Lelapari. "Analisis Makna Simbolik Pada Pakaian Pengantin Adat Lampung Pepadun." *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya* 3, no. 3 (2021): 274-81. <https://doi.org/10.30998/vh.v3i3.1018>.
- Utama, Ferdian, and Leli Fertiana Dea. "Alternative Early Childhood Moral Development: Parenting through the Local Wisdom of Lampung People." *Journal of Childhood Development* 3, no. 2 (2023): 180-87. <https://doi.org/10.25217/jcd.v3i2.3302>.
- Widodo, Sugeng, Suci Rahayu Idayati, Risma Margaretha Sinaga, Muhammad Mona Adha, and Ahmad Nubli Gadeng. "'Tradisi Sedaduwai'an': Budaya Pernikahan Tradisional Saibatin Lampung." *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)* 10, no. 1 (2023): 117-28. <https://doi.org/10.20527/jpg.v10i1.15276>.
- Yusuf, Himyari. "Dimensi Aksiologis Filsafat Hidup Piil Pesenggiri Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kebudayaan Daerah Lampung." *Jurnal Filsafat* 20, no. 3 (2016): 281-302.